

## **Profil Kemampuan Awal Literasi Matematis melalui Pretest Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Program Kampus Mengajar Angkatan 5**

**Yusup Junaedi<sup>1</sup>, Dwi Yulianto<sup>2</sup>**

\*Universitas La Tansa Mashiro, yusufjuna4@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan awal literasi matematis siswa dalam menyelesaikan pretest asesmen kompetensi minimum (AKM) pada program kampus mengajar angkatan 5. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 29 siswa kelas V di SD Negeri 1 Bojongmenteng. Instrumen penelitian terdiri dari 20 soal AKM berupa pilihan ganda kompleks, pilihan ganda, menjodohkan, dan benar salah serta pedoman wawancara. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa rata-rata kemampuan awal literasi matematis siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 23%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterampilan siswa dalam operasi hitung bilangan, keterampilan memahami soal secara utuh, keterampilan guru melakukan variasi pembelajaran, kurangnya latihan soal non rutin berbasis cerita dan terbatasnya media pembelajaran.

**Kata kunci:** Kemampuan awal literasi matematis, Asesmen kompetensi minimum

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the initial ability profile of students' mathematical literacy in completing the minimum competency assessment pretest (AKM) in kampus mengajar program batch 5. This study used a qualitative descriptive approach with 29 fifth grade students at SD Negeri 1 Bojongmenteng as subjects. The research instrument consisted of 20 AKM questions in the form of complex multiple choice, multiple choice, matchmaking, true/false and interview guidelines. The results of the study concluded that the average initial ability of students' mathematical literacy was in the low category with a percentage of 23%. This is caused by several factors such as students' skills in number arithmetic operations, skills in understanding the problem, teacher's skills in carrying out learning variations, lack of story-based non-routine problem exercises and limited learning media.*

**Keyword:** *Mathematical literacy ability, Minimum competency assessment*

### **PENDAHULUAN**

Memasuki era society 5.0 perkembangan teknologi semakin pesat diberbagai sektor tak terkecuali dibidang Pendidikan (Fauzi, 2023). Saat ini, pendidikan di Indonesia mengalami banyak perubahan salah satunya ialah perubahan kurikulum merdeka. Pada esensinya hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan keterampilan peserta didik guna menjawab tantangan di abad 21.

Keterampilan di abad 21 dapat terwujud apabila peserta didik memiliki kemampuan literasi matematis yang baik. Kemampuan literasi matematis sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena dalam proses pembelajarannya peserta didik diminta untuk mencari pemecahan masalah yang diberikan (Pangesti, 2018). Kemampuan literasi matematis merupakan kemampuan menggunakan berbagai jenis simbol dan angka terkait matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan menganalisis informasi berbagai bentuk serta menginterpretasikan hasil analisis untuk mengambil keputusan (Pendidikan, 2022).

Namun berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan literasi matematis siswa masih tergolong rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil PISA 2018 mengenai kemampuan literasi numerasi siswa Indonesia yang berada di peringkat 72 dari 78 negara [4]. Selanjutnya PISA membagi capaian kemampuan literasi siswa dalam enam tingkatan kecakapan, mulai level 1 (terendah) sampai level 6 (tertinggi) untuk matematika dan sains. Level-level tersebut menggambarkan tingkat penalaran dalam menyelesaikan masalah. Mayoritas siswa Indonesia belum mencapai level 2 untuk matematika (75,7%) dan sains (66,6%), yang memprihatinkan 42,3% siswa bahkan belum mencapai level kecakapan terendah (level 1) untuk matematika dan 24,7% untuk sains (OECD, 2013).

Hasil penelitian yang berkaitan dengan PISA menunjukkan masih adanya siswa yang berkemampuan rendah pada saat tes kemampuan literasi matematika di beberapa jenis konten maupun konteks yang sama hal ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain variasi soal dan materi yang dipilih (Hawa, 2015; Aini, 2014), Ada lagi faktor yang telah diungkapkan oleh Hawa (2015) yaitu adanya bentuk pendekatan yang digunakan saat proses pembelajaran yaitu dengan pendekatan PMRI, kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal dengan karakteristik seperti pada soal-soal PISA dan kesiapan dalam mengerjakan soal merupakan beberapa faktor yang didapat saat penelitian.

Kemampuan yang diukur oleh PISA ini sering dimaknai sebagai kemampuan literasi, atau dalam matematika diserap sebagai istilah literasi matematis. Sehingga permasalahan ini menjadi fokus pemerintah dalam mengoptimalkan kemampuan literasi matematis siswa. Salah satu kebijakan merdeka belajar untuk menguji kompetensi kemampuan literasi numerasi ialah penyelenggaraan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) (Andini, 2021).

Kebijakan lain yang menjadi terobosan untuk mengoptimalkan kemampuan literasi numerasi siswa ialah kampus mengajar. Program ini memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk terjun ke sekolah menjadi mitra guru agar dapat berkolaborasi dan melakukan inovasi dalam merancang pembelajaran (Merdeka, 2020). Sehingga mahasiswa kampus mengajar diharapkan dapat menyusun program kerja ataupun strategi pembelajaran yang berdampak langsung terhadap kemampuan literasi numerasi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Profil Kemampuan Awal Literasi Matematis melalui Pretest Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Program Kampus Mengajar Angkatan 5”. Tujuan dari penelitian ini untuk

mendeskripsikan profil kemampuan awal literasi matematis siswa kelas V di SD Negeri 1 Bojongmenteng yang tidak dapat digeneralisasi karena banyak jenis sekolah dengan karakteristik yang berbeda dengan sekolah yang diteliti. Namun hasil dari penelitian ini dapat menjadi gambaran guna memperbaiki mutu pembelajaran dan kesiapan siswa dalam menghadapi soal AKM yang akan dilaksanakan pada tahun berikutnya.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan profil kemampuan awal literasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal AKM. Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Bojongmenteng, Kabupaten Lebak, Banten. Subjek penelitian terdiri dari 29 siswa kelas V tahun ajaran 2022/2023 yang telah melaksanakan pretest AKM program kampus mengajar angkatan 5 yang mengukur kemampuan literasi matematis siswa.

Instrumen penelitian terdiri dari tes soal AKM sebanyak 20 butir soal berupa pilihan ganda kompleks, pilihan ganda, menjodohkan, dan benar salah. Selain itu pedoman wawancara untuk mengonfirmasi jawaban siswa serta mengkaji secara mendalam profil kemampuan awal matematis siswa. Sampel penelitian yang diwawancara terdiri satu siswa kategori sedang, dua siswa kategori rendah, satu guru kelas dan tiga mahasiswa kampus mengajar angkatan 5.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini diperoleh dari hasil pretest AKM kampus mengajar angkatan 6 yang diikuti oleh 29 siswa SD Negeri 1 Bojongmenteng. Jumlah soal yang dikerjakan sebanyak 20 butir soal meliputi pilihan ganda kompleks, pilihan ganda, menjodohkan, dan benar salah. Adapun level kognitif yang diukur terdiri dari dua jenis yaitu bilangan dan aljabar. Kompetensi pada materi aljabar meliputi persamaan sederhana menggunakan operasi perkalian/pembagian, mengenali pola bilangan sederhana dan melanjutkan pola. Sedangkan kompetensi pada materi bilangan terdiri dari penjumlahan/pengurangan/perkalian/pembagian dan menghitung kuadrat dua bilangan cacah, pecahan dan pecahan campuran positif dengan penyebut bilangan satu atau dua angka, menghitung keliling dan luas persegi panjang, mengenal satuan baku untuk panjang/jarak, serta membandingkan dua pecahan. Berikut adalah persentase jawaban siswa dalam mengerjakan asesmen kompetensi minimum.

Tabel 1. Persentase jawaban benar berdasarkan kompetensi

Kompetensi	Level Kognitif	Jumlah Siswa	Jumlah Benar	Persentase
Menyelesaikan persamaan sederhana menggunakan operasi perkalian/pembagian	Aljabar	29	3	17%
Mengenali pola bilangan sederhana dan melanjutkan pola		29	4	20%

Menggunakan penjumlahan/ pengurangan/perkalian/ pembagian dua bilangan cacah		29	4	18%
Memahami pecahan dan pecahan campuran positif		29	7	33%
Menghitung keliling dan luas persegi panjang bila diketahui panjang dan lebarnya	Bilangan	29	4	18%
Mengenal satuan baku untuk panjang, berat, waktu		29	8	41%
Memahami bilangan cacah		29	6	31%

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa persentase siswa yang menjawab benar masih dibawah rata-rata. Kompetensi yang memiliki tingkat kesukaran tinggi terdapat pada penyelesaian persamaan sederhana menggunakan operasi perkalian/pembagian yang hanya dijawab benar oleh 2 dari 29 siswa. Adapun kompetensi yang dijawab dengan persentase tertinggi adalah mengenal satuan baku untuk panjang, berat dan waktu. Selanjutnya untuk melihat rata-rata siswa menjawab benar disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase siswa menjawab benar

Level Kognitif	Jumlah soal	Jumlah siswa	Jumlah siswa menjawab benar	Presentase menjawab benar
Aljabar dan Bilangan	20	29	6.8	23%

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 20 soal yang disajikan pada pretest asesmen kompetensi minimum tingkat SD hanya mampu dijawab benar oleh siswa dengan persentase 23%. Hal ini membuktikan bahwa secara umum kemampuan awal literasi matematis siswa sangatlah rendah.

Untuk mengonfirmasi hasil asesmen kompetensi minimum, peneliti melakukan wawancara kepada tiga siswa dengan satu siswa kategori sedang yang memperoleh nilai 50 dan dua siswa kategori rendah dengan nilai 10 dan 15. Siswa kategori sedang menjawab permasalahan dengan membaca secara keseluruhan terhadap soal atau narasi yang disajikan karena untuk soal AKM mayoritas berbasis narasi sehingga diperlukan pemahaman dalam menyelesaikan masalah. Selanjutnya menuliskan unsur penting yang termuat dalam soal dan menjawab permasalahan tersebut dengan memastikan jawaban yang diberikan sudah tepat walaupun mengalami kesulitan dalam membaca soal secara utuh karena belum terbiasa latihan soal berbasis cerita.

Hasil wawancara kedua siswa dengan kategori rendah menyatakan bahwa untuk soal AKM sulit dikerjakan karena banyak teks yang harus dibaca sehingga siswa cenderung menyelesaikan permasalahan dengan membaca soal secara tidak utuh yang mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam proses perhitungan hasil akhir. Selain itu soal pada AKM sangat berbeda dengan pembelajaran atau latihan soal yang biasa diberikan oleh guru dikelas sehingga siswa merasa asing dan belum terbiasa mengerjakan soal berbasis cerita.

Untuk mengonfirmasi beberapa alasan yang dikemukakan oleh siswa, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas 5 untuk mengetahui pendapatnya mengenai program AKM dan hasil yang diperoleh siswa dari AKM tersebut. Guru kelas menyatakan bahwa program AKM yang merupakan pengganti dari UN memang lebih efektif bagi guru untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar namun kekurangan dari AKM ialah adanya ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dengan materi yang diujikan. Guru kelas menyatakan bahwa strategi pembelajaran memang sangat berpengaruh terhadap kompetensi siswa namun yang sering digunakan dikelas ialah pembelajaran berbasis ceramah (teacher center) sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Dari konfirmasi jawaban siswa dan guru kelas, rendahnya hasil numerasi siswa memang disebabkan oleh beberapa faktor seperti keutuhan siswa dalam membaca soal, kebiasaan guru dalam memberikan latihan soal berbasis cerita, serta metode pembelajaran yang diharapkan berpusat pada siswa sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan lebih optimal.

Selanjutnya untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa kampus mengajar angkatan 6 yang bertugas di SD Negeri 1 Bojongmenteng guna menyesuaikan jawaban dari siswa dan guru kelas. Mahasiswa yang bertugas langsung sebagai mitra guru memberikan beberapa pernyataan terkait gambaran kemampuan literasi matematis siswa. Mahasiswa selaku pelaksana pretest AKM di sekolah tersebut telah memperoleh hasilnya dan hal tersebut dikonfirmasi bahwa secara keseluruhan kemampuan siswa dalam numerasi sangatlah rendah. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian sehingga siswa kesulitan masuk ketahap memahami isi soal. Sejalan dengan Junaedi (2021) yang menyatakan bahwa siswa akan kesulitan memecahkan permasalahan matematis jika belum mahir dalam operasi dasar perhitungan. Selain itu terbatasnya fasilitas media pembelajaran yang membuat mayoritas guru melakukan pembelajaran dengan metode ceramah sehingga hanya beberapa siswa yang aktif.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata kemampuan awal literasi matematis siswa berada pada kategori rendah dengan persentasi 23%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterampilan siswa dalam operasi hitung bilangan, keterampilan memahami soal secara utuh, keterampilan guru melakukan variasi pembelajaran, kurangnya latihan soal non rutin berbasis cerita dan terbatasnya media pembelajaran.

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti di antaranya ialah melatih siswa dalam keterampilan operasi hitung bilangan baik melalui hafalan atau penerapan ice breaking pada pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, membuat

variasi soal berbasis cerita serta memilih media pembelajaran yang terjangkau dan dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R. N. (2014). Analisis pemahaman siswa SMP dalam menyelesaikan masalah aljabar pada PISA. *MATHEdunesa*, 3(2).
- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2021). Analisis rancangan assesmen kompetensi minimum (akm) numerasi program merdeka belajar. *Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 80-90.
- Fauzi, A. A., Kom, S., Kom, M., Budi Harto, S. E., Mm, P. I. A., Mulyanto, M. E., ... & Rindi Wulandari, S. (2023). *Pemanfaatan Teknologi Informasi di Berbagai Sektor Pada Masa Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hawa, A. M. (2015, October). Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Matematika Bertipe PISA. In *SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN II*.
- Junaedi, Y., & Juandi, D. (2021, March). Mathematical creative thinking ability of junior high school students' on polyhedron. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1806, No. 1, p. 012069). IOP Publishing.
- Merdeka, M. B. K. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- OECD. 2013. *PISA 2012 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing
- Pangesti, F. T. P. (2018). Menumbuhkembangkan literasi numerasi pada pembelajaran matematika dengan soal HOTS. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 5(9), 566-575.
- Pendidikan, K. (2022). *Kebudayaan*. (2017). Gerakan literasi nasional. *Online*, (<http://gln.kemdikbud.go.id>).